STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 13, Number 3, 2006

THE CLASH OF MUSLIMS AND THE STATE: WAQF AND ZAKAT IN POST INDEPENDENCE INDONESIA

Asep Saepudin Jahar

ASSESSMENT OF SOCIAL AND POLITICAL ATTITUDES IN INDONESIAN ISLAMIC EDUCATION INSTITUTION

Jamhari and Jajat Burhanudin

MEANING REVEALED: *GREBEG BESAR* IN DEMAK CENTRAL JAVA

Siti Muawanah

ISSN 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 13, no. 3, 2006

EDITORIAL BOARD:

M. Quraish Shihab (UIN Jakarta)
Taufik Abdullah (LIPI Jakarta)
Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatra Utara)
M.C. Ricklefs (Melbourne University)
Martin van Bruinessen (Utrecht University)
John R. Bowen (Washington University, St. Louis)
M. Atho Mudzhar (IAIN Yogyakarta)
M. Kamal Hasan (International Islamic University, Kuala Lumpur)

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

EDITORS

Saiful Mujani
Jamhari
Jajat Burhanuddin
Fu'ad Jabali
Oman Fathurahman

ASSISTANT TO THE EDITORS

Heni Nuroni

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Cheyne Scott

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Masri Elmahsyar Bidin

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA *(ISSN 0215-0492) is a journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976). It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and South-east Asian Islamic Studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.*

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

STUDIA ISLAMIKA *has been accredited by The Ministry of National Education, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 23a/DIKTI/2004).*

Bunyamin Marasabessy

Daur al-Sultān Zaīn al-'Ābidīn fī Nasr al-Islām fī Sultāna al-Tarnātī fī al-Qarn al-Rabī' 'Ashr al-Milādīya

Abstract: *Until now, there has yet to be any agreement amongst scholars on Indonesian Islam regarding the precise date that Islam came to Maluku, in particular Ternate. One thing that is certain, however, is that the process of Islamization of the community of this region occurred in the 15th century. This process occurred in line with the migration of droves of Arab Muslim merchants to the Kingdom of Ternate. A number of the rulers of Ternate and surrounding areas were at that time using Islamic names, although it's not certain for sure that they were all in fact Muslims.*

This article looks closely at the process of the growth and development of Islam in Malaku, focusing on the role of one of the rulers of Tarnate, Sultan Zainal Abidin, in this process. As the oldest son of the previous ruler, Kolano Marhum, Zainal Abidin was the logical choice to become the 19th Sultan of the Ternate Kingdom; this was bolstered by the fact that he inherited all of his father's good character traits. Zainal Abidin ruled the Kingdom of Ternate from 1468 until 1500.

The northern area of Maluku (Ternate-Halamahera) is a region which is rich in spices. It was this that brought merchants on masse from the Middle East to Maluku. Further to their business activities, the Arab merchants also carried out dakwah *activities. This is what sparked the interest of the locals in Islam and the growth of Islam gained momentum when Sultan Zainal Abidin came to power.*

In general, the process of Islamization in Ternate can be divided into three periods. The first period began with the coming of Arab merchants for

the spice trade, including such spices as cloves, nutmeg and mace. These spices were then sold in Europe entering the market first through the main port in Iraq. The second period began in the 12th century when the people of Ternate, Tidore, Jailolo and Bacan had been exposed to the teachings and practices of Islam. This period is marked by the appearance of Sultans with Islamic names, such as Sultan Masyhur Malamo (1257-1277, originally known as Cici Bunga) in the Kingdom of Ternate, Sultan Syahajati in the Kingdom of Tidore, and Sultan Darajati in the Kingdom of Jailolo. By simply looking at the names of these rulers, it's evident that there was indeed a direct influence from the Arab traders who came to Maluku.

The third period is that in which the Islamization was most intensive. This had a great deal to do with Sultan Zainal Abidin accepting Islam officially. It is believed that he studied Islam from Sunan Giri in Jawa, where he became known as "Sultan Bualawa" (The Sultan of Cloves). In fact, it is also said that he studied Islam as far away as Malacca. Besides this, Sultan Zainal Abidin was responsible for a number of acts that helped facilitate the Islamization process. For example, he did away with the title of 'Kolano' *and replaced it with Sultan. Islam was made the official religion of the Kingdom and Islamic law was adopted throughout the Kingdom as the rule of law. What's more, he also established a number of institutions that accorded with Islamic law and involved Islamic scholars* (ulama). *Such steps were followed by other rulers throughout Maluku. He also established the first madrasah in Ternate.*

The experience of Ternate in Maluku reflects the process of Islamization in Southeast Asia in general. Islam, commerce and the establishment of kingdoms throughout the area are all important factors in the spread of Islam. In the context of Malaku, the successful spread of Islam can be explained by the strategic position of the Kingdom of Ternate as the centre of the spice trade and commerce in the area, as well as the commitment of the ruler to spreading Islam. Thus it should be no surprise to us today that North Malaku remains one of the centres of Islam in Indonesia.

Bunyamin Marasabessy

Daur al-Sultān Zaīn al-'Ābidīn fī Nasr al-Islām fī Sultāna al-Tarnātī fī al-Qarn al-Rabī' 'Ashr al-Milādīya

Abstrak: *Hingga kini belum ada satu kesepatakan di kalangan para ahli tentang kapan Islam masuk dan kemudian berkembang di Maluku, khususnnya Ternate. Meskipun, satu hal yang pasti adalah bahwa proses Islamisasi masyaraklat wilayah tersebut berpusat di kerajaan Ternate pada abad ke-15. Proses ini berlagsung sejalan dengan banyaknya pedagang Muslim Arab yang bermukim di kerajaan Ternate saat. Beberapa penguasa awal Kerajaan Ternate sudah menggunakan nama-nama bernuansa Islam, meski kepastian mereka maupun keluarga kerajaan memeluk Islam masih diperdebatkan.*

Artikel ini menyajikan satu pembahasdan tentang proses perkembangan Islam di wilayah Malaku, dengan titik tekan pada peran yang dimainkan salah seorang pemguaa kerajaan Tarnate Sultan Zainal Abidin dalam memperluat proses tersebut. Zainal Abidin sebagai Sultan yang ke-19 di Kerajaan Ternate menggantikan posisi ayahnya Kolano Marhum, sebab Zainal Abidin adalah anak sulung Kolano Marhum yang mewarisi segala sifat-sifat dan perilaku milik ayahnya tanpa terkecuali. Zainal Abidin memerintah Kerajaan Ternate antara tahun (1468-1500).

Penting ditegaskan, kawasan Maluku bagian Utara (Ternate-Halmahera) adalah wiklayah yang kaya akan rempah-rempah. Kondisi ini selanjutnya mengundang para saudagar dari Timur Tengah untuk datang dan berdagang. Disamping berdagang, mereka yang beragama Islam sekaligus menjalankan misi da'wah. Da'wah dilaklukan sejalan dengan usah perdagangan. Dari sinilah Islam mulai diminati masyarakat Ternate dan sebagian wilayah Halmahera sehingga terbentuk kerajaan atau Kesultanan Ternate, Bacan, Tidore dan Jailolo. Perkembangan Islam ini menemukan momentumnya saat Sultan Zainal Abidin berkusa di kerajaan Ternate.

Secara umum, proses Islamisasi diTernate dibagi ke dalam tiga periode. Periode Awal dimulai pada masa perdagangan orang-orang Arab ke daerah ini untuk membeli rempah-rempah, berupa cengkeh, pala dan fuli. Produk tersebut selanjutnya dibawa ke Eropa melalui pelabuhan Irak. Periode kedua dimulai pada abad ke-12, ketika Islam telah disampaikan kepada penduduk baik di Ternate, Tidore, Jailolo maupun Bacan. Periode ini ditandai dengan munculnya nama-nama raja yang sudah dipengaruhi oleh nama-nama Islam, seperti Sultan Masyhur Malamo (1257-1277) yang nama aslinya Cici Bunga untuk kerajaan Ternate, Sultan Syahajati untuk kerajaan Tidore dan Sultan Darajati untuk kerajaan Jailolo. Dari nama-nama tersebut, jelas bahwa telah ada pengaruh langsung dari bangsa Arab yang masuk ke daerah tersebut.

Periode selanjutnya, ketiga, ditandai satu proses Islamisasi secara intensif. Proses ini banyak diperankan oleh Sultan Zainal Abidin (1486-1500). Dia adalah sultan yang ke-19, yang telah berjasa besar dalam memperkuat laju proses Islamisasi wilayah tersebut. Sultan Zainal Abidin inilah yang menerima Islam secara resmi dalam lingkungan kesultanan. Beliau diberitakan pernah belajar Islam kepada Sunan Giri di Jawa, disana beliau dikenal sebagai "Sultan Bualawa" (Sultan Cengkih). Bahkan, dia juga diceritakan pernah belajar hingga ke Malaka.

Di samping itu, Dia juga melakukan berapa langkah penting untuk meneguhkan proses penerimaan Islam. Sultan Zainal Abidin misalnya meninggalkan gelar Kolano dan menggantinya dengan Sultan. Islam diakui sebagai agama resmi kerajaan. Syari'ah Islam diberlakukan di lingkungan kerajaan, dan jiga membentuk lembaga kerajaan sesuai hukum Islam dengan melibatkan para ulama. Langkah-langkahnya ini kemudian diikuti kerajaan lain di Maluku secara keseluruhan. Ia juga mendirikan madrasah yang pertama di Ternate.

Demikianlah, pengalaman Ternate di Maluku mencerminkan proses Islamisasi secara umum di Nusantara. Islam, ekonomi perdagangan dan pembentukan kerajaan tampil sebagai faktor penting dalam proses penyebaran Islam. Dalam konteks Malaku, hal ini bisa dijelaskan dari kedudukan kerajaan Ternate yang sangat strategis sebagai pusat cengkeh dan komoditi perdagangan yang sangat diperlukan dunia internasional, ditambah faktor komitmen penguasa, dalam hal ini sultan, dalam penyebaran Islam. Karena itu, tidak mengherankan jika Malaku utara berkembang menjadi salah satu pusat Islam di Indonesia bagian timur, hingga saat ini.

بونيامين مرارسابيسي

دور السلطان زين العابدين فى نشر الإسلام فى سلطانة "تيرناتي" فى القرن الرابع عشر الميلادي

قسم تعليم التاريخ

ما تزال الآراء تختلف فى تحديد بداية دخول الإسلام فى "مالوكو"، خاصة فى "تيرناتي". ولكن يعتقد أن بدايته تصاحب إنشاء المملكة "تيرناتي"، لأن المجتمع قد سبقته المعرفة بهذا الدين من خلال التجار العرب المقيمين فى المنطقة حينئذ. وأن بعض الملوك للمماليك قد استخدموا أسماء إسلامية، لكن موضوع اعتناق الملوك وأسرهم بدين الإسلام لم يحسم البحث فيه بعد. إلا أن فى القرن الخامس عشر قد تأكد البحث على دخولهم فى الدين الإسلامي.

إن أول الملوك فى المملكة الذى اعتنق الإسلام هو الملك الثامن عشر "كالانو مرحوم" (١٤٦٥-١٤٨٦) الذي أسلم معه جميع أسرته ورجال الدولة. كان خليفته ابنه "زين العابدين" (١٤٨٦-١٥٠٠). وفى عصره، بدأ الملك يلقب بلقب "السلطان" بدلا من لقب "كولانو"، وقرر الإسلام دينا رسميا للدولة وطبقت فيها الشريعة الإسلامية وتكونت هيئات ومرافق للمملكة متفقا مع الأحكام الإسلامية بانضمام العلماء إليها. وقد تبعت هذه الخطوات فى المملكة الأخرى فى الولاية "مالوكو". قد أسس الملك "زين العابدين" أول المدارس الإسلامية فى المنطقة "تيرناتي". والملك نفسه قد تعلم العلوم الإسلامية علي أيدى "السونان جيري" (من الاولياء التسعة) فى جزيرة جاوه، ثم عرف باسم "السلطان بوالاوا" (سلطان القرنفل).

الكلمات الرئيسية : نشر الإسلام، والمملكة "تيرناتي".

أ- خلفية فكرية

يعتبر انتشار الإسلام عملية جذابة فى تاريخ إندونيسيا بما فيه ولاية "مالوكو" الشمالية أو المملكة "تيرناتي". لا سيما إذا تسألنا عن زمن بدايته وكيفيات وصوله إلي هذه المنطقة.

يرى كياهي الحاج سيف الدين زهرى أن هناك الطريقتين لانتشار الإسلام فيها، والأولى عن طريقة الاتصال المباشر بين السكان المحليين والدين الإسلامي وهم قد يعتنقون هذا الدين، والثانية من خلال الاجانب الآسيويين الذين أسلموا واستقروا بصورة دائمة فى الولاية الإندونيسية، ثم تزوجوا وكونوا أسرة واختلطوا مع المجتمع المحلى حتى أصبحوا "جاويين" و"ملايويين" أو عضوا فى القبيلة المعينة.

تقول المصادر المختلفة إن انتشار الإسلام فى المدينة "تيرتاتي"، بل فى جميع الولايات "هالمهيرا"، كان بفضل التجار من شرق الأوسط أو من شبه الجزيرة العربية. ولكن الصينين والهنود قد سبقوهم فى الاقامة بها بقصد التجارة. وظهر تأثير هؤلاء التجار من قدرتهم على نشر ثقافتهم فى السكان الأصليين التى كادت تحل محل الثقافة المحلية. ومن تأثير الثقافة الصينية الاستعمال الواسع لكلمة "آشي" التى تطلق على المرأة المتزوجة وكلمة "كو" على الرجال الذين لهم مكان مرموق فى المجتمع. وأما تاثير الحضارة الهندية على الثقافة المحلية يتمثل فى فنون البناء أو سقوف المساجد التى تتكون على طوابق ثلاثة حتى سابعة.

يرى "كياي الحاج أبو سليمان" (١٩٨٢:١٦٤) بعد وصول التجار الصينين والهنود، جاء التجار من الشرق الأوسط القاصدين التجارة إلى مناطق شمال مالوكو (تيرناتي – هيلماهيرا) الغانية فى التوابل. وكانت "تيرناتي" فى ذلك العصر تمثل "مركزا لنمو الاقتصاد العالمي". بجانب التجارة، قام التجار من الشرق الأوسط بمهمة نشر الدعوة الإسلامية، لأنهم مسلمون. والتجارة عندهم وسيلة من وسائل المجئ والتعارف مع السكان الأصليين. وتأثير الدعوة الإسلامية كرسالة بجانب التجارة لم يكن واسعا ولم يستغرق وقتا طويلا فى المجتمع، إنما الدعوة التى تستند إلى الأخلاق الكريمة مثل الأمانة والوفاء

والايمان والإخلاص فى المعاملات التجارية جنبا مع جنب العبادة الدينية هي التى حققت أهدافها فى جلب اهتمام الناس إلى الإسلام فى ولاية "تيرناتي" و"هيلماهيرا" حتى وصل الأمر إلى تأسيس المماليك الإسلامية مثل مملكة "تيرناتي" و"باشان"، و"تيردوري"، و"جايلولو" والتى يطلق عليها المجتمع المحليين بـــ"مالوكو كيراها" لأن فضل نشر الإسلام فى المنطقة يرجع إليها.

كان زين العابدين، الملك التاسع عشر، يحل محل أبيه الملك "كالانو مرحوم"، لأنه الابن الأكبر وصفاته لم تختلف عن صفات أبيه. وقد حكم المملكة "تيرناتي" بين أعوام ١٤٦٨-١٥٠٠ .(أدنان أمل، ٢٠٠٠:١٦٣)

ب- مناهج البحث

وهذا البحث من نوع البحث التاريخي الذى يحاول فيه الكشف عن وقائع نشر الإسلام فى المملكة "تيرناتي" فى القرن الخامس عشر أو فى عصر السلطان "زين العابدين". ويستخدم البحث منهج البحث التاريخى التى يتكون على أربع مراحل وهي الكشف والعثور على المصادر التاريخية، وتحقيق أصالة المصادر وصحتها، وتفسير الحقائق الموجودة من خلال نقد المصادر، وتقديمها فى شكل البحث.

ج- انتشار الإسلام واختلاف الآراء

قبل أن نبحث فى دخول الإسلام بـــ "تيرناتي"، نقدم ملخصا لتاريخ الإسلام لكي نعرف خلفيات انتشار الإسلام فى خارج شبه جزيرة العرب. وقسم هارون ناسيوتيون تاريخ تطور الإسلام ونشره إلى ثلاث مراحل هي مرحلة التقليدية، ومرحلة المتوسطة ومرحلة المعاصر.

قد عرفت مرحلة التقليدية بعصر تقدم الإسلام حيث يقوم رسول الله صلي الله عليه وسلم بالهجرة من المكة إلى المدينة. ومن هذه الهجرة تكون المجتمع الإسلامي المتين. وقد تطور المجتمع الإسلامي فى أيام الخلفاء الراشدين (أبو بكر الصديق، وعمر بن

الخطاب وعثمان بن عفان وعلى بن أبي طالب، ثم انتقلت الخلافة إلى معاوية، وفى عصره بدأ انتشار الإسلام إلى خارج شبه جزيرة العربية. (عبد الرحمن، ٢٠٠١:٧٠).

إن الإسلام كدين جاء برسالة التوحيد والتحرير ويعلم المسلمين مبادئ السلام، والمساواة، والنجاة، والتوكل المطلق على الله تعالى. وتلقت هذه المبادئ مقبولة عند الناس، بما فيهم الناس الذين يسكن مجموعة الجزر المالوكوية.

قد انتشر الإسلام فى المناطق المتعددة دون إجبار السكان المحليين على تغيير دينهم، وأشار القرآن أنه "لا إكراه فى الدين". ولا بد من الناس أن يقبلوا الإسلام على رضاهم وقدر عقولهم.

قد أدى نشر الإسلام فى المناطق الاندونيسية المختلفة إلى تغيير ملحوظ فى المجتمع وهو التغيير من نزعة روحية إلى عقيدة التوحيد التى قدمت للناس من ناحية اجتماعية الحرية والاستقلال فى أعمالهم وابتكاراتهم حسب قدرتهم.

وفى قضية اختلافات الآراء حول دخول الإسلام وانتشاره فى إندونيسيا، يرى "فوتوهينا" أن العثور على دخول الإسلام فى منطقة معينة قد ينظر من ثلاث نواحي، الأول من ناحية اعتناق شخص أو عدد من الأجانب فى ولاية ما بالدين الإسلامى، والثاني من ناحية وجود مسلم أو عدد من المسلمين من السكان المحليين، والثالث من كون الإسلام نظاما اجتماعيا فى المجتمع المحلي. (مدفار، ٢٠٠٥:١١٩)

فى بعض جهود الباحثين لكتابة تاريخ دخول الإسلام فى إندونيسيا، يشكك "حامد الغادري" آراء الباحثين الهولنديين فى هذا الصدد مشيرا إلى إصرارهم على إبعاد دور الجالية العربية فيه ، وعدم اعترافهم بأن كون المسلمين أغلبية سكان البلاد يرجع إلى جهود هذه الجالية، بل أصروا على القول بأن الإسلام إلى إندونيسيا لم يأت من العرب، لكن من الهند. من هؤلاء الباحثين، "سنوك هورجرونيه" (١٨٨٩) العالم الهولندي المشهور. (الغادري، ١٩٨٤:٣٢)

وفى كلمة القاها "سنوك" يوم ٢٣ يناير ١٩٠٧ فى مناسبة ترقيته لكرسى الاستاذية بجامعة ليدن، قال بأن لم يجد فى كتاب التاريخ ما يثبت معرفة العرب عن إندونيسيا، وأنكر العلاقة بين إندونيسيا والعرب قد بدأت من زمان بعيد، ووصول أي أمر من العرب إلى البلاد حدث عن طريق الهند. وعن العلاقة بين إندونيسيا والعرب أو بينها والهند، اعترض الدكتور "فاطمي" على آراء "سنوك" قائلا بأن هناك حقائق تاريخية اثبتت وجود المسلمين فى جزيرة جاوه فى بداية القرن الحادي عشر. قد عثر فى قرية "لهران" بجاوه الشرقية على مقبرة لها لوحة مكتوبة بالحروف العربية تشير إلى انها قبر "فاطمة بنت منصور بن حبة الله" المتوفاة سنة ١٠٨٢. (الغادري، ١٩٨٤:٣٧)

واختلف الباحثون فى الآراء حول دخول الإسلام إلى إندونيسيا واختلفوا كذلك حول دخول هذا الدين فى منطقة شمال مالوكو أو "تيرناتي". بل يرى البعض أن تيرناتي هي أول المناطق الإندونيسية التى دخل فيها الإسلام.

إذا نظرنا إلى الأخبار والحوليات الموجودة عن دخول الإسلام فى البلاد، فالإسلام جاء إلى مجموعة الأرخبيل المالوكوية منذ القرن الثامن الميلادي. طبقا للروايات المتداولة فى المجتمع المحلي أنه فى القرن الثامن الميلادي وصل إلى الأرخبيل الشيوخ الأربعة من العراق وهم الشيخ منصور، والشيخ يعقوب، والشيخ أمين والشيخ عمر. كان وصولهم إلى المنطقة مرتبط بالصراع السياسي ، إذ قامت السلطة من الخلافة الأموية والعباسية فى العراق بمطاردة أنصار الشيعة. ثم نشروا الدعوة الإسلامية فى ولايات "مالوكو" المختلفة و الشيخ منصور قام بالمهمة فى "تيرناتي" و"هالماهيرا" الأمامية وبعد وفاته دفن فى جبل "جامالايا". والشيخ يعقوب فى ولايتي "تيردورى" و"ماكيان"، ودفن فى جبل "كي بيسى"، والشيخ أمين والشيخ عمر فى المناطق " هالماهيرا" الخلفية و"مابا" وفاطاني" وما حولها. قيل إن الشيخين الأخيرين رجعا إلى العراق. بناء على الحكايات والأخبار المتوارثة بين الأجيال، أن وصول أول مسلم إلى مالوكو من أثر الصراع السياسي

فى العراق الذى حدث عقب سقوط الخلافة العباسية فى أوسط القرن الثامن (١٢٥٨). (عبد الرحمن، ٢٠٠١:٦٠).

وهذه الأخبار ليست مجرد قصة خيالية، لكن أيدتها الحقائق القائلة بأنه مجموعة جزائر "تيرناتي" ليست منطقة غريبة للعرب.

مالوكو عبارة عن مجموعة الجزر الخلابة التي توجد فيها الجبال الغانية بثروات طبيعية والتى تقع بين جزيرتي "سولاويسي" و"إيريان جايا" (بابوا). قد جعلت المماليك الإسلامية فى "فاساي"، و"بيرلاك"، و"ديماك" خط الملاحة البحرية إلى مالوكو ممرا تجاريا وطريقا للدعوة الإسلامية. مما أدت إلى كثافة سكانها وكثرة الاجانب لزيارتها. واعتبرت "تيرناتي" و"تيردوري" و"هالماهيرا" و"أمبون"، و"هاروكو" مراكزا لتصدير المواد التجارية ، ومحطات الوصول والزيارة للأجانب والإقامة فيها قاصدا للتجارة ونشر الدين.

قال صاحب القصة أنه بعد ما رست أول سفن التجار العرب فى موانئ الجزر المذكورة، شاهدوا ثروات طبيعية مثل القرنفل وحوزة الطيب وفلفل والزيت الطبي والنحل والدروغيرها ولاحظوا أنهم فى الجزر المخزونة بالتوابل المطلوبة فى الأسواق العالمية وسعدوا وصاحوا قائلين "مالوكون"، يعني ما يملك الإنسان أو المملكة لها مخازين الثروات، وقيل إنه كلمة عربية "ملوك" ومفردها ملك.

وفى زمن بعيد قبل ظهور الإسلام، أقيمت المستوطنات فى طوال الطريق التجاري بين بحر الأحمر والصين. قد تربط قصة زيارة الشيوخ الأربعة إلى المناطق المنتجة للتوابل بما أشار إليه فاطمي عن العرب الشيعى فى "شامبا" الصينية الذين من أتباع عبد الله بن معاوية، حفيد جعفر بن أبي طالب، والذين نجوا من مطاردة الأمير بن ديبورا، قائد الجيش للخلافة الأموية. (مدفار، ٢٠٠٥:١٢٠)

يرى الباحثون الغربيون أن الإسلام وصل إلى تيرناتي فى النصف الثاني من القرن الخامس عشر. قد سجل "توم فيري" فى تسجيلات رحلته قائلا إن الإسلام جاء إلى مالوكو منذ خمسين عاما تقريبا. وقال "أنتونيو جالفاو" (١٥٣٦-١٥٣٩) الذى كان قائدا بوتغاليا فى تيرناتي بأن الإسلام دخل فى هذه الأرخبيل منذ ثمانين عاما. وفى رأي " أنتونيو فيغافتا" الذى وصل إلى تيردوري أن المسلمين وجدوا

فى مالوكو منذ خمسين عاما. وهذه الآراء تختلف عن قصة وصول الشيوخ الأربعة سالفة الذكر. واعتمد "أنتونيو جالفاو" قصته على الأخبار المتداولة بين السكان المحليين عن وصول الإسلام إلى تيرناتى وأفادت القصة بأن الأميرة الجاوية وصلت إلى تيرناتي فى عصر الملك "تيدوري فونجي" التى يجب أن أسلمت قبل وصولها. هناك قصة أخرى مختلفة عن الأولى تحكى أن الملك تيرناتي ذهب إلى "مالاكا" وفى طريق العودة زار جزيرة جاوه وتزوج بأميرتها. عند رجعا إلى تيرناتي، أسلم شعبه بجهودهما. وقصة اعتناق هذا الملك بالإسلام حدثت عام ١٤٦٠ وهو الملك "جافي باجونا" أو "مرحوم" الذى تولى المملكة بين أعوام ١٤٦٥-١٤٨٦. (عبد الرحمن، ٢٠٠١:٦٠)

وبينما نجد صاحب "حكايات تيرناتي" لم يسجل قصة وصول الشيوخ الأربعة، بل حكى قصة مجئ نسل النبي محمد صلى الله عليه وسلم هو جعفر الصادق أو يطلق عليه "جعفر نوح" إلى تيرناتي فى يوم الإثنين ٦ محرم ٦٤٣هـ أو عام ١٢٥٠ الميلادي، الذى تزوج بأميرة منها تسمى "نور الشفاء". قد ولد من هذه الزواج أربع أولاد وأربع بنات. وهؤلاء الأولاد الأربع أصبحوا ملوكا للمماليك الأربعة فى مالوكو. وأكبرهم يسمى "بوكا" هو ملك فى المملكة "ماكيان"، وثانيهم "داراجي" ملك فى المملكة جيلولو" وثالثهم "ساهاجات" ملك فى المملكة "تيدوري" ورابعهم ملك فى المملكة "تيرناتي". (عبد الرحمن ٢٠٠١:٦١).

وقصة مفصلة عن وصول جعفر الصادق الذى يعتبر أول من حمل الإسلام إلى المنطقة، تعتمد على ما حكاها "نايدا" هو من قضاة المملكة. لذلك ليس من الغرابة إذا كانت قصته ترتكز أكثر على إنشاء المماليك فى مالوكو. ولم ترتكز على وصول جعفر الصادق وشخصيته. إلا أن هناك معلومات قيمة وجدت فى حكايته تفيد أن فى القرن الثالث عشر قد أسلم الملوك الأوائل فى المماليك المالوكوية. ويرى فالينتين أن منذ عصر الملك التيرناتي "كومالا" (١٣٢٢-١٣٣١) وقيل أمه من أصول مالايوية، وجد المستوطنون الجاويون والمالايويون فى تيرناتي، وفى عصر الملك "سيدا عارف مالامو" وصلت مجموعة عربية إلى جزيرة جاوه.

قد اختلفت آراء الباحثين الغربين وحكايات تيرناتي والمصادر الأخرى فى تاريخ دخول الإسلام إلى تيرناتي وشمال مالوكو، ولم تسفر عنها نظرية موحدة حتى الآن.

إلا أن الباحث عبد الرحمن قسم تاريخ دخول الإسلام فى تيرناتي إلى ثلاث مراحل، هى المرحلة الأولى والمرحلة المتوسطة ومرحلة انتشار الإسلام فى المماليك. ومن خلال الحديث الموجز عن هذه المراحل الثلاث قد نفهم كيفية وصول هذا الدين إلى المنطقة.

١. المرحلة الأولى

تبدأ هذه المرحلة بأوسط القرن الثامن الميلادى ووصول التجار العرب إلى المنطقة لشراء التوابل مثل القرنفل وحوزة الطيب والفلفل للذهاب بها إلى الأوروبا عن طريق الموانئ العراقية. وتأثر سكان "مالوكو كي راحا" المحليين فى تيرناتي على وجه الخصوص بمجئ هؤلاء التجار إلى هذه الولاية. وفى هذه المرحلة كان يحدث الاتصال الثقافى والاعتقادي بين المحليين والأجانيب سواء كان على المستوى الفردى أم الجماعي، بل على المستوي الواسع فى زمان معين.

٢. المرحلة المتوسطة

بدأت هذه المرحلة فى القرن الثاني عشر ووصل الإسلام فيها إلى قلوب المجتمع وأمن الناس به فى تيرناتي وتيدورى وباشان. وامتازات بظهور الملوك المتأثرين بأسماء إسلامية مثل الملك التيرناتي بالاسم "سلطان مشهور مالانو" (١٢٥٧-١٢٧٧) واسمه الأصلى "شيشي بونجا"، والملك التيدورى بالاسم "سلطان شهاياتي"، والملك الجايلولوي بالاسم "درجاتي". وتبين من الأسماء المذكورة تأثير العرب المقيمين فى المنطقة على الملوك المحليين.

٣. مرحلة انتشار الإسلام فى المماليك

ولعب السلطان زين العابدين دورا مهما فى هذه المرحلة، لأنه كان يتولى السلطة فى المملكة التيرناتية حينئذ وهو الملك التاسع عشر الذى يغير الجاهلية بدين الإسلام. وهذا الأمر يطلق عليه بقبول الإسلام أو انتشاره فى المماليك. لا يوجد ما يثبت على أن نظام الدولة تحول إلى نظام إسلامي. والمعلومات الموجودة اقتصرت على اعتناق الملك وأسرته ورجال الدولة بدين الإسلام. بالإضافة إلى أنه ترك منصبه لأحد من أسرته واتجه إلى جزيرة جاوه للتعمق فى العلوم الإسلامية، بل وصل إلى مالاكا لتعلمها. وقام بهذه الرحلة العلمية من عام ١٤٩٥. (عبد الرحمن، ٢٠٠١:٧٤٠).

د- دور السلطان زين العابدين (١٤٨٦-١٥٠٠) فى نشر الإسلام فى المملكة التيرناتية

وظهور ثلاثة الحضارات العالمية فى تيرناتي هي الحضارة الإسلامية والغربية والصينية لم تخل عن دور يلعبه كل ممن ينتمى إلى تلك الحضارات الذين كان يستخدمون اتصالات الطرق البحرية والبرية فى نشر دينهم وتجارة التوابل كمواد اقتصادية. وحدوث التفاعل الثقافى فى المنطقة أثبتته حوليات "وانج تا-يوان" (١٣٤٩) التى تصف التفاعل الصينى والمالوكوي ورحلات "شينج هو" من عام ١٣٧١-١٤٣٥ الذى وصل إلى مالوكو. (ديني، ٢٠٠٤:١٨). بجانب الاتصال الثقافي مع الشعوب المذكورة، هناك الاتصالات مع الشعوب المحلية مثل مالاكا وجاوه وسولاويسي و المناطق الأخرى. اتضح الأمر من ناحية ديموقراطية أن مالوكو قد قبلت شعوبا متعددة وتنوعا ثقافيا.

عندما جاء التجار العرب والغربيون فى هذه المنطق، فلعب كل منهم دورا مزدوجا كتجار التوابل ودعاة للدين فى المجتمع المالوكوي، إلا أن قبل وصول الغربيين، كانت أغلبية السكان مسلمين، واتضح

أن رد فعل السكان المحليين على الدور الذى يلعبه الغربيون كان عنيفا، لأنهم يعتقدون بأنه يخالف معتقداتهم ودينهم.

وتقول المصادر الغربية بأن الإسلام قد بدأ تأثيره فى المنطقة فى القرن الخامس عشر الميلادى، لكن الناس فى شمال مالوكو وأمبون والمناطق الأخرى التى تمتد إلى أرخبيل "باندا" و "كاي" قد أسلموا قبل أن جاء البرتغاليون بعشرات السنين بدين الكاثوليك إلى المنطقة. ويحكي لنا فالينتين أن أول الملوك الذى اعتنق الإسلام هو الملك "مرحوم" الذى يتولى السلطة أعوام ١٤٦٥-١٤٨٦ على أيدي الداعي مولنا حسين وهو أحد التجار من جزيرة جاوه الذى جاء إلى مالوكو. (سيف الدين، ١٩٨١:٣٦٨). لكن المصدر الآخر يقول أن الإسلام قد وصل إلى المنطقة منذ أمد بعيد.

و لم يكن التجار العرب متسرعين فى القيام بالدعوة الإسلامية ، لكن ملتزمين بالمبادئ الإسلامية التى تأمرهم فى نشر الإسلام على الطرق السلمية والحكيمة والهادئة، لأن الإسلام دين ضد العنف، وعلى هذه المبادئ، أسلم الناس فى مالوكو وعددهم فى تزايد مستمر.

وبعد ذلك قد أخذت تيرناتي فى عاتقها مهمة لنشر الإسلام فى شمال مالوكو والمناطق المحيطة بها، هذا الأمر يعود إلى موقعها الاسترتيجى والمركزى فى مواد التجارة العالمية، وعوامل الالتزام للملك بالمهمة المذكورة. وفى عصر الملك "شيشو"، كان موقف الشريعة أو الدين لم يتسم بقوية ومتينة، ويختلف الوضع فى عصر الملك "كالانو مرحوم" (١٤٦٣-١٤٨٠) وخليفته ابنه زين العابدين الذين تعلما العلوم الإسلامية فى جاوه، وبعد عودته، حدث التقدم فى وضع الدين الإسلامي وأصبح قويا ومتغلغلا فى مملكته. (عبد الرحمن، ٢٠٠١:٦٢).

وانتشار الإسلام فى المناطق المختلفة عامة يواجه بعض التحديات الأساسية، الأولى أن ظهور الإسلام يواكب المعتقدات البدائية التى يعتقد بها المجتمع المحلي. وفى هذه الحالة، يبذل الإسلام جهدا كبيرا فى

زرع عقيدة التوحيد فى المجتمع وهو دين مؤسس لعقيدة التوحيد. والثانية أن الإسلام أيضا يواكب معتقدات النزعة الروحية، والوضع السياسي فى اختطاف السلطة والدفاع عن نفوذ وامتيازات القادة المحليين. والثالثة تحديات ثقافية واقتصادية اعتبرت أساسيات على جهود اجتماعية فى تكوين ثقافي وحضارى فى شمال مالوكو. (مدفار، ٢٠٠٥:١٢١).

وأما دور السلطان زين العابدين، فإنه بجانب كونه صاحب السلطة فى المملكة التيرناتية ، قام بتغيير نظام الدولة "كالانو" إلى نظام السلطان وهو أول مسلم يتولى السلطة فى المماليك التيرناتية، بالرغم من وجود حاكم مسلم قبله بزمان فى المنطقة، ولكنه أول ملك مسلم فى نظام السلطان أو المماليك الإسلامية.

السلطان زين العابدين هو أول ملك عزز وضع الإسلام فى المملكة وأعلن أن الإسلام دين الدولة وكون الهيئة "بوباتو" لمساعدة الملك فى الشؤون الدينية التى يتسم عاملوها بلبس جبة بيضاء. (عدنان، ٢٠٠٣:١١) وتعزيز وضع الإسلام داخل القصر يتعلق بكلماته أثناء توليته المنصب التى أعلن فيها بأنه خليفة الله فى الأرض للمحافظة على الدين والرفاهية. (عبد الرحمن، ٢٠٠١:٦٣). وجعل كلماته أثناء توليته المسئولية دافعا لمزيد من الأعمال الجادة والكفاح المتواصل لنشر الدعوة الإسلامية فى المناطق المحيطة بمملكته. وفى كلمته المشهورة التى نقلها فالينتين: "لأن الإسلام دين الحق، قد أسلمت وأقدم له جهودي وحياتى". (كاسمان، ٢٠٠٠:٢٠)

بناء على النظرية العالمية للإسلام، لم يقتصر جهود الملك زين العابدين فى تثبيت الدين الإسلامي على المملكة التيرناتية والمناطق المحيطة بشمال مالوكو مثل تيدورى، وباشان، وجايلولو فحسب، بل كان تعزيز الإسلام فى داخل المملكة يصبح قوة دافعة على نشر الإسلام فى الولايات المختلفة فى أرخبيل مالوكو، بل فى خارجها مثل ماتارام وسولاويسي الجنوبية.

وللتصدى على الغزو الغربي (البرتقال، وأسبانيا والإنجليز والهولندا) الذي يصاحب الحركة التنصيرة الضاغطة على البلاد، قام زين العابدين بالتعاون في المجالات المتعددة منها فى التجارة والأمن مع عديد من الملوك الإسلاميين فى إندونيسيا منها سلطان ديماك فى جزيرة جاوه وسلطان باساي فى أشيه. وعرف هذا التعاون بـــ ثلاث المماليك المتحدة التى يرأسها السلطان محمد زين العابدين. (سيوكوسا، ٣:٢٠٠٣).

وقد قلنا من قبل إن سلطان زين العابدين هو الملك العاشرون فى المملكة التيرناتية الذى غير المعتقدات الجاهلية إلى الدين الإسلامي فى البيئة القصرية. هذا ما يسمى بـــ قبول الإسلام رسميا فى المملكة وفتح أبواب القصر وأجهزة الدولة للإسلام، ثم ترك شئون المملكة لأحد أقاربه ذاهبا إلى جزيرة جاوه، بل إلى بلاد مالاكا للتعمق فى العلوم الإسلامية. وقام بهذه الرحلة العلمية ابتداء من عام ١٤٩٥. (عبد الرحمن، ٧٤:٢٠٠١).

الخاتمة

قدم المؤرخون سواء كانوا محليين أم غربيين الآراء المتباينة حول دخول الإسلام إلى تيرناتي كنتائج لدراساتهم عليه. ويرى المؤرخون الغربيون أن وصول الإسلام إلي هذه المنطقة فى النصف الثاني من القرن الخامس عشر. الرحال "توما بيريس" (١٥١٢-١٥١٥) الذى جاء إليها قال إن الإسلام وجد في مالوكو منذ خمسين عام الماضى. و"أنتونيو جالفاو" الذى وصل إلى تيرناتي بين أعوام ١٥٣٦-١٥٣٩ قال بأن الإسلام دخل فى هذه الأرخبيل منذ ثمانين عاما. بينما نجد المؤرخين المحليين يركزون على وصول أربع الشيوخ من العراق وهم الشيخ منصور، والشيخ يعقوب، والشيخ أمين والشيخ عمر، إلى هذه المنطقة معتقدين بأنهم أول من حمل الإسلام إليها، وهؤلاء هم التجار العرب الذين فروا من العراق بسبب الصراع السياسي فيها الذى حدث عقب سقوط الخلافة العباسية فى أوسط القرن الثامن الهجرى

(١٢٥٨م). والباحث "نائدة" الذى يعتمد على "حكايات تيرناتي" يلاحظ وصول نسل النبي محمد صلى الله عليه وسلم إلى تيرناتي هو جعفر الصادق. قيل إنه جاء فى المنطقة يوم الاثنين ٦ محرم سنة ٦٤٢ الهجرية (١٢٥٠م). ثم تزوج جعفر بالأميرة المحلية وقام بالدعوة الإسلامية.

وكان الملك زين العابدين الذى يلقب بـــ "السلطان" يلعب دورا كبيرا فى الدعوة الإسلامية فى تيرناتي ومجموعة الجزر المالوكوية. ولقب بـــ"السلطان" لأنه قام بتغيير نظام الدولة "كالانو" إلى نظام السلطانة (المملكة الإسلامية). وفى عهده تم قبول الإسلام رسميا فى بيئة ملكية. وإنه بجانب دوره العظيم فى الدعوة الإسلامية من خلال التعليم، قام بالتصدى على الغزو الغربى والحركة التنصيرة فى إندونيسيا وأرخبيل مالوكو. وفى مواجهة هذا الغزو وتلك الحركة، قام بالتعاون مع السلطان ديماك فى جزيرة جاوه والسلطان باساي فى الآشيه. وعرف هذا التعاون بـــثلاث المماليك الإسلامية المتحدة التى يرأسها الملك زين العابدين.

بونيامين مرارسابيسي *المدرس لتاريخ الإسلام بجامعة لدراسة وعلومية فى تارناتى مالوك.*